

PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN *AGRICULTURE* DI PONDOK PESANTREN *ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA*

Mangun Budiyanto dan Imam Machali
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: mangunbudiyanto@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan pertanian (*agriculture*) di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* yang pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Kesemuanya terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (*agriculture*) yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut.

Kata Kunci: *karakter, mandiri, pertanian, dan pesantren aswaja*

SHAPING AUTONOMOUS CHARACTER THROUGH AGRICULTURAL EDUCATION AT PONDOK PESANTREN *ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA*

Abstract: this research aims at describing the shaping of autonomous character through agricultural education at Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*. This is a qualitative study in the form of a case study. Data collection was conducted through observation, interview, and documentation. The data were analyzed using the interactive analysis technique. The findings show that there are five principles of shaping the autonomous character developed at Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* which generally use community-based learning rooted from the reality of nature and life. The forms of autonomous characters developed are discipline, seriousness, autonomy and hard work, religiosity, togetherness, care, love, modesty, respect, politeness, responsibility, honesty, and sincerity. All of these are shaped in the education programs and agricultural practices carried out in the pondok pesantren.

Keywords: *character, autonomous, agriculture, and pesantren aswaja*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia (Madjid, 1997:3). Sebagai institusi

indigenous, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural inilah yang menjadikan pesantren dapat bertahan dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki unsur pondok (Arab: *funduk*) yang artinya hotel atau

asrama. Tempat ini berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kiai atau masjid. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan, yakni rumah kediaman pengasuh yang di daerah pedesaan Jawa disebut *kiai*, atau disebut *buya* di Sumatera Barat, *ajengan* di Jawa Barat, *bendoro* di Madura, atau *tuan guru* di Lombok (Masyhud & Khusnuridlo, 2006:14).

Pesantren dengan karakteristiknya mengajarkan berbagai cabang keilmuan yang terdapat di dalam Islam, yang menurut banyak kalangan masih bergerak secara tradisional, meskipun banyak juga pesantren yang mengakomodasi berbagai keilmuan umum. Pesantren saat ini dapat dikatakan mengalami perkembangan dan telah banyak mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter aslinya (Haedari, 2004:102-103). Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan sebagai lembaga pendidikan menjadi aset potensial bangsa untuk selalu mendukung pembangunan.

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*); (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya ma-

nusia (*human resource*); dan (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Halim dkk, [ed.], 2005:233). Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Kaitannya dengan fungsi pesantren sebagai tempat pemberdayaan, Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta adalah salah satu pesantren yang dalam program-program pendidikan dan pembelajarannya memfokuskan pada pemberdayaan santri melalui pendidikan pertanian (*agriculture*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Berbagai program tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter mandiri santri agar mampu dan terbiasa menghadapi persoalan dan mencari solusi dalam kehidupan nyata di luar pesantren. Berangkat dari hal inilah penelitian ini penting dilakukan.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip pembentukan karakter mandiri santri melalui pendidikan *agriculture* di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta dan bagaimana bentuk-bentuknya di pondok pesantren tersebut. Banyak penelitian dilakukan dengan fokus pada pendidikan karakter, pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan di pesantren secara umum. Hal yang menjadi pembeda utama dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan *agriculture* dengan lokus penelitian di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta.

Sebagai dasar untuk memahami tulisan ini perlu dikemukakan secara singkat konsep karakter. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan “karakter” sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat karakter seseorang. Sementara berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain (Badudu & Zain, 1997:617). Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Dalam hal ini istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2006:11).

Pengertian karakter sesungguhnya telah dijelaskan dalam berbagai pengertian dan penggunaan, di antaranya dalam konteks pendidikan, karakter seringkali mengacu pada bagaimana ‘kebaikan’ seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang dianggap memiliki karakter yang baik akan mampu menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut serta pantas sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pendidikan karakter senantiasa akan berkaitan dengan bagaimana memberikan mengajarkan anak-anak tentang nilai dasar manusia yang di antaranya memuat kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan kehormatan.

Sebagai suatu konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona (1992:50) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles menegaskan bahwa karakter adalah “...*the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Secara substantif, *character* terdiri atas tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ditegaskan lebih lanjut oleh Lickona (1992:51) bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses psikologis *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhlak karimah).

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa mengartikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas

moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Istilah lain yang erat kaitannya dengan karakter adalah nilai. Kata nilai berasal dari kata “*value*” (Inggris) atau “*valere*” (Latin) yang berarti harga. Nilai adalah sesuatu yang bernilai atau sesuatu yang berharga. Dengan pengertian ini, nilai dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), dan merupakan keyakinan (*belief*). Contoh dari nilai ini adalah kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, toleransi, harmoni, dan lain-lain. Nilai adalah suatu yang abstrak dan normatif. Abstrak dalam pengertian tidak dapat ditangkap dengan indra, tetapi ada dan dapat dirasakan. Normatif adalah bahwa nilai tersebut ideal, sebaiknya, seharusnya, dan yang diinginkan. Sebuah nilai merupakan daya dorong (*motivator*) seseorang dalam melakukan sesuatu (Kemdiknas, 2010).

Pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam muatan atau materi pendidikan. Semua jenis pendidikan sesungguhnya juga dalam rangka membentuk karakter tertentu. Pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak mulia, pendidikan kesusilaan, pendidikan moral Pancasila dan istilah-istilah lain merupakan bentuk dari pendidikan karakter. Kecenderungan (*trend*) penggunaan istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan respons dan pengaruh dari literatur dan perkembangan dunia pendidikan, terutama di luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan penggunaan istilah *character education* sebagai ganti dari *value/moral education* yang digunakan di Amerika.

Berbagai penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter (*character education*) adalah sebuah proses pendidikan (pendidikan nilai, budi pekerti, moral, akhlak) yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1992:51) di atas. *Pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*). Terdapat enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral knowing* yaitu: (1) kesadaran terhadap moral (*moral awareness*); (2) pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values*), (3) mengambil sikap pandangan (*perspective taking*); (4) memberikan penalaran moral (*moral reasoning*); (5) membuat keputusan (*decision making*); dan (6) menjadikan pengetahuan sebagai miliknya (*self knowledge*). *Kedua*, Perasaan tentang moral (*moral feeling*). Terdapat enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling*, yaitu: (1) kata hati/suara hati (*conscience*); (2) harga diri (*self esteem*); (3) empati (*emphaty*); (4) mencintai kebajikan (*loving the good*); (5) pengendalian diri (*self control*); dan (6) kerendahan hati (*humility*). *Ketiga*, perbuatan/tindakan moral (*moral action*). Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: (1) kompetensi (*competence*); (2) keinginan (*will*); dan (3) kebiasaan (*habit*).

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program, diantaranya adalah melalui pendidikan pertanian (*agriculture*). Pendidikan karakter pada intinya adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik,

sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, dan hands*.

Aktivitas pertanian (*agriculture*) mempunyai berbagai nilai yang mengajarkan dan sekaligus menanamkan karakter-karakter baik (*good character*). Di antara ajaran dan nilai yang ada dalam aktivitas pertanian—pendidikan pertanian—adalah keuletan, kesabaran, mandiri, menerima, optimis, pantang menyerah, dan lain-lain. Jika dirinci tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pertanian, maka hampir semua unsur karakter baik terdapat dalam aktivitas pertanian tersebut. Di antara nilai-nilai karakter dalam aktivitas pertanian adalah sebagai berikut.

- Nilai religius. Nilai religius melekat pada aktivitas bertani mempunyai kekuatan dan ruh dalam membentuk pribadi baik. Kegiatan pertanian mengajarkan akan keagungan, kekuasaan, dan kemahakuasaan Tuhan yang memberikan anugerah hamparan tanah yang darinya dapat tumbuh beraneka tanaman yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.
- Disiplin. Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Bertani jika tidak tunduk atau patuh terhadap hukum alam atau aturan-aturan pertanian tentu tidak akan mendapatkan hasil dan akan rugi.
- Kerja keras. Bekerja keras pantang menyerah adalah prinsip dasar dalam melakukan kegiatan pertanian. Disiplin ini merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- Mandiri. Kemandirian adalah nilai yang tertanam dalam kegiatan bertani, "*Siapa menanam dan merawatnya pasti akan me-*

nuai hasilnya", maka kegiatan bertani sesungguhnya memberikan pelajaran tentang kemandirian.

- Cinta tanah air. Memanfaatkan lahan, menjaga, merawat, dan melestarikannya adalah bentuk cinta tanah air. Dengan bertani sesungguhnya seseorang bersyukur anugerah Tuhan, menjaga dan peduli terhadap lingkungan, serta bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan karakter unggulan melalui pendidikan merupakan cara yang dianggap efektif dalam rangka memperbaiki kualitas SDM saat ini. Karakter unggulan penting untuk diterapkan di setiap jenjang pendidikan karena karakter unggulan merupakan ruh perubahan bangsa ke arah kemajuan yang harus diinternalisasi ke dalam pemahaman anak semenjak dini, termasuk di dalamnya adalah pendidikan pertanian (*agriculture education*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, pengurus, tenaga pengajar (guru), santri, dan masyarakat yang terlibat dalam program *agriculture* di pondok pesantren tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik-

an kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2007: 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Mandiri di PP *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo*

Berdirinya PP *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* berawal dari kepedulian pendirinya terhadap kondisi masyarakat sekeliling pesantren, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dalam rangka mengupayakan penanaman karakter mandiri, kepedulian, dan jiwa sosial, serta bekal keterampilan terhadap para santri. PP *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* mengembangkan fungsinya sebagai *center* atau pusat kegiatan yang nyata di tengah-tengah masyarakat. Selama kiprahnya di tengah-tengah masyarakat, PP *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* telah mendapatkan sambutan dan penghargaan dari berbagai pihak atas peran serta, partisipasi, dan pemberdayaan yang dilakukan melalui berbagai unit yang dimilikinya. Model dan pilihan pembelajaran dalam bidang keterampilan (*skill*) dalam bidang *agriculture* menjadi keunikan dan sekaligus pembeda lembaga pesantren ini dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Melalui keterampilan ini diyakini para santri mampu berperan, memberi manfaat, dan sekaligus memberi bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang, yaitu sikap dan karakter mandiri, kerja keras, dan pantang menyerah.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan di pesantren ini berbeda dengan sekolah atau lembaga-lembaga pada umumnya atau lembaga formal. Prinsip dasar pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan pada umumnya menggunakan pembe-

lajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan (wawancara dengan K.H. Heri Kuswanto, 11 November 2013). Pembelajaran di sini bukan berawal dari teori-teori, akan tetapi praktik-praktik lapangan untuk memahami dan menghasilkan teori.

Model pembelajaran semacam ini dikatakan menjadi alternatif dalam proses pembentukan moral, akhlak, dan karakter peserta didik dalam membangun sikap mandiri, percaya diri, rendah hati, dan pantang menyerah. Dikatakan alternatif, karena selama ini sistem pembelajaran terkesan sangat kaku, membelenggu, dingin, birokratis, dan kurang berbasis realitas. Oleh karena itu, PP *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* menawarkan konsep pendidikan alternatif dengan prinsip-prinsip pendidikan komunitas sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Hadis yang menjelaskan bahwa "*hari ini harus lebih baik dari kemarin*" dan "*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya*" menjadi landasan teologis dalam melaksanakan pembelajaran dan menjadi dasar perubahan. Dasar dan semangat perubahan, berarti menyatunya metode belajar bagi peserta didik dan mengajar bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Prinsip "*siapa yang sudah faham berkewajiban mengajari mereka yang belum faham*" akan menciptakan suasana saling belajar di antara para peserta didik. *Kedua*, keberpihakan. Keberpihakan menjadi pilihan ideologi, yaitu keberpihakan kepada masyarakat bawah (*mustad'afin*). Di sini semua masyarakat berhak atas pendidikan dan pengetahuan tanpa dibeda-bedakan. *Ketiga*, metodologi yang digunakan berbasis pada realitas, menyenangkan, dan ber-

pusat pada masalah nyata yang dihadapi. *Keempat*, partisipasi antar-*stakeholder*. Hal ini akan menumbuhkan sikap tanggungjawab. *Kelima*, kurikulum berbasis kebutuhan, terutama terkait dengan sumber daya lokal yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Mandiri

Proses pembentukan karakter mandiri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* dilandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- **Berbasis pada Realitas**

Pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter mandiri harus berangkat dari realitas nyata yang dihadapi oleh peserta didik/santri. Realitas ini penting agar apa yang dilakukan dan dipahami oleh santri benar-benar riil yang dialami, tidak berjarak, atau jauh dari realitas. Dengan demikian, nantinya akan terbentuk pribadi ulet, tangguh, dan tidak mudah putus asa terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi santri di kehidupan nyata.

- **Kurikulum Berbasis Kebutuhan Santri**

Kurikulum adalah seperangkat materi dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum *agriculture* yang berlaku di PP Lintang Songo dalam rangka pembentukan pribadi mandiri dirumuskan atau dilaksanakan dengan berbasiskan kebutuhan. Santri melaksanakan praktik pertaniannya ber-

dasarkan kebutuhannya yang disesuaikan dengan masa dan periode tanam.

- **Guru/Ustad yang Memberikan Teladan**

Fungsi guru/pendidik lebih sebagai penggerak (*dinamisator*), fasilitator, dan pelayan agar potensi dan kreasi peserta didik berkembang dengan optimal. Selain itu, guru/ustad adalah sebagai teladan bagi lingkungan, masyarakat, dan peserta didiknya. Keteladanan ini sangat penting sebab membuktikan bahwa apa yang diketahui dan dipelajari para santri dapat dilaksanakan kemudian diajarkan.

- **Guru bukan Pekerja**

Kerja guru bukan kerja mekanik. Yang dihadapi guru adalah siswa yang mempunyai potensi berbeda, unik, dan selalu dinamis. Karena itu, kesabaran dan kemampuan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensinya menjadi pekerjaan utama sang guru. Ketika guru melakukan tugas kependidikannya sebatas melakukan kewajiban rutinitas yang berpedoman pada juklak dan juknis, tanpa ada inisiatif dan improvisasi yang cerdas, tentu tidak akan bisa mengantarkan siswa menjadi generasi dambaan yang mampu mengisi dan membangun negeri ini di masa mendatang. Bahkan sebaliknya, hanya akan menciptakan generasi lemah yang semakin membebani.

- **Metode Kasih Sayang**

Banyak sekali metode pembelajaran yang telah dipelajari oleh para guru. Bahkan, metodologi pendidikan dan pengajaran (Didaktik-metodik) merupakan mata kuliah "super wajib" bagi calon pendidik. Seperti banyak dikatakan para ahli pendidikan, bahwa semua metode itu baik manakala diaplikasikan

dengan cara yang baik pula. Sebaliknya, metode tersebut akan menjadi kontra-produktif manakala penerapannya tidak tepat. Sebaik apa pun metode pembelajaran bila tidak dibarengi pendekatan “cinta dan kasih sayang” sulit membuah hasil (*out put*) karakter mandiri bagi peserta didik.

- **Siswa sebagai Subjek**

Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang paling berkepentingan untuk belajar dan terus belajar (*active learning*). Siswa harus diberi ruang dan waktu yang seluas-luasnya agar bisa leluasa berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan mengenali potensinya. Siswa terus dimotivasi untuk mengembangkan potensinya, termasuk dalam menggali nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai universal kehidupan sehingga pada saatnya nanti ia dapat menemukan sendiri “kemungkinan hidup”. Karena itu, peran guru adalah menemani, mendampingi, dan menyemangati siswa untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya.

- **Belajar untuk Berkarya**

Belajar tentu bukan sekedar menghafal teks-teks dan teori-teori. Belajar adalah upaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, dan upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan. Dikatakan “berprestasi”, ketika anak berhasil menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan persoalan dalam realitas kehidupannya yang diekspresikan dalam tindakan dan karya nyata.

- **Pembelajaran yang Menyenangkan**

Pembelajaran dapat menyenangkan manakala berangkat dari diri sendiri dan berdasarkan atas kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, materi pembelajaran akan tertanam dan melekat da-

lam diri siswa yang akhirnya menjadi karakter dalam kehidupannya.

- **Menemukan Jati Diri**

Proses pembelajaran mengantarkan siswa menemukan jati diri. Fungsi guru lebih pada fasilitasi dan pendampingan agar potensi siswa berkembang dengan wajar dan maksimal. Ketika anak telah menemukan identitas diri, ia akan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tidak akan canggung dalam menghadapi hidupnya. Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa tidak ada dua orang yang benar-benar identik. Oleh karenanya, tantangan dalam pendidikan bukan membuat para siswa seragam. Tetapi, bagaimana masing-masing siswa yang berbeda tersebut bisa menggunakan potensi uniknya dalam sebuah kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar di luar dirinya.

- **Membangun Kemandirian dan Kebersamaan**

Membangun kemandirian dan kebersamaan dimulai dengan cara berpikir mandiri, kemudian bertindak mandiri. Sikap kemandirian ini sebagai modal untuk membangun kebersamaan. Artinya, ketika pribadi-pribadi yang mandiri ini membangun kebersamaan dan kerjasama untuk saling melengkapi, maka akan menjadi kekuatan yang tangguh dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya.

- **Pendidikan *Life Skill***

Kehidupan anak penuh dengan dinamika sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk anak-anak akan menjadi tidak berarti manakala bernuansa paksaan dengan pilihan-pilihan yang sempit karena sudah ditentukan. Yang paling penting adalah mendorong anak untuk

terus mencoba dan berkarya sesuai dengan pilihan keinginannya sehingga imajinasi anak bisa luas. Semangat mencoba dan berkarya inilah yang akan membawa siswa menjadi matang dan terampil dalam hidupnya.

- **Tidak Berhenti Berpikir dan Berkarya**

Proses pembelajaran harus mendorong siswa mempunyai semangat bereksplorasi, berkreasi, bereksperimen, dan berkarya. Semangat ini akan terbangun ketika materi pembelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Belajar yang didasari oleh keinginan dan kebutuhan akan mendorong dan membiasakan siswa senang berpikir dan terus berpikir kritis, berwawasan luas, dan pada waktunya nanti ia akan menemukan sendiri kematangan hidupnya.

- **Manusia Berkualitas**

Pendidikan adalah manifestasi dari kehidupan. Tujuan hidup adalah kesejahteraan. Karena itu, proses pendidikan seharusnya bisa mengantarkan seseorang untuk hidup sejahtera. Seseorang dikatakan berkualitas apabila ia memahami potensinya, mengenali kekurangannya, mampu memecahkan persoalan kehidupannya, beretika, percaya diri, dan mandiri. Seseorang bisa eksis dalam hidupnya manakala telah menemukan jati dirinya.

- **Figur Keteladanan**

Keteladanan diperlukan karena penanaman nilai atau karakter yang bersifat abstrak itu tidak dapat dipahami, bahkan tidak terlihat oleh kebanyakan orang. Karakter yang abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang konkret dan indrawi. Keteladanan, dalam hal ini, melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu pula sebabnya keteladanan diperlukan dan memiliki

peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter (Shihab, 2011: 724). Dalam lingkungan Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo, keteladanan tersebut difigurkan langsung oleh kiai atau pengasuh, guru ustad-ustadah, pengurus, dan santri-santri senior itu sendiri, yang diharapkan dapat menjadi contoh perilaku dan karakter yang baik.

- **Menciptakan Lingkungan yang Kondusif dan Bersifat Asuh**

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk watak atau karakter seseorang sehingga diperlukan lingkungan yang kondusif di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo dan menjadi hal utama untuk diupayakan. Usaha yang dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan bersifat asuh yang berupa sistem budaya teratur atau disiplin dalam rutinitas kegiatan harian santri. Kebersamaan dan kesederhanaan, budaya kemandirian, keteladanan yang diperkuat dengan kasih sayang, kesinambungan antara pengalaman belajar dengan praktik yang bersifat aplikatif merupakan komponen-komponen yang diciptakan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif dan bersifat asuh.

- **Olah Jiwa dan *Riyadah***

Usaha untuk mencapai suatu tujuan yaitu ilmu yang bermanfaat tidak hanya direalisasikan dengan usaha lahiriyah saja, namun diiringi dengan usaha batiniah. Karena manusia dianugrahi potensi positif berupa nurani dan negatif berupa nafsu, untuk mengasah potensi positif, yaitu nurani yang merupakan perpaduan akal dengan kalbu, maka perlu adanya pengendalian dan penge-

lolaan nafsu dan nurani atau olah jiwa. Olah jiwa tersebut diupayakan oleh pengasuh dan para *ustad* melalui memasukkan kegiatan rutin salat tahajjud ke dalam jadwal sehari-hari yang dilanjutkan dengan membaca kalimah-kalimah *thayyibah* (bacaan yang baik) dan doa-doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, usaha olah jiwa juga direalisasikan dengan kebiasaan berpuasa. Para santri dianjurkan berpuasa sunnah seperti *tathawwu'*, seperti puasa Senin dan Kamis, enam hari di bulan Syawal, puasa Arafah, puasa Asyura, puasa bulan Rajab dan Sya'ban, puasa *ayyamul bid* atau puasa tanggal 13,14,15 setiap bulan qamariah.

Bentuk-Bentuk Pembentukan Karakter Mandiri

Usaha menanamkan karakter atau akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, saling mengisi antara kegiatan tatap muka teoretik-literer dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif-aplikatif. Kegiatan keseharian santri tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Kemudian dilakukan berulang-ulang setiap harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut diungkapkan dalam berbagai literatur bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang (Majid & Andayani, 2011: 17). Jika didasarkan pada karakteristik kurikulumnya, pesantren tersebut telah menerapkan paradigma *tarbiyah sulukiyah* yang kurikulumnya dirancang sebagai paket pengetahuan, pengalaman, dan kesempatan yang harus dikuasai oleh santri.

Bentuk-bentuk pembentukan karakter di pondok pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo sebagai berikut.

▪ **Karakter Disiplin dan Bersungguh-Sungguh**

Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo sangat disiplin dalam menerapkan peraturan. Peraturan tersebut ditetapkan secara tertulis dan disertai sanksi-sanksi pelanggarannya. Di dalam peraturan tersebut terkandung perintah kewajiban santri, anjuran, dan larangan (Arab: *manhiyah*). Peraturan yang ditetapkan tidak hanya diberlakukan bagi santri tetapi berlaku juga bagi seluruh pengurus dan para ustad. Kedisiplinan mematuhi peraturan lazimnya dimulai sejak pertama kali seseorang terdaftar menjadi santri.

Peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk sistem penanaman karakter disiplin santri. Dengan penuh kesadaran, para santri selalu menjunjung tinggi dan patuh pada keputusan pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren. Kedisiplinan yang dibangun akan menghindarkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar para santri.

Peraturan tersebut akan menumbuhkan kesadaran dan kesungguhan santri untuk tidak terjebak pada tindakan yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, terlebih lagi kekhawatiran jika ilmu yang diperoleh dari pondok pesantren nantinya tidak manfaat (Observasi pada tanggal 10 November 2013). Penanaman karakter kedisiplinan ini sangat menarik, karena penyadaran yang dibangun oleh sistem peraturan pondok pesantren tidak hanya kesadaran yang bersifat kongkret

tetapi juga dibangun atas kesadaran dan kesungguhan spiritualistik.

▪ **Karakter Kemandirian dan Kerja Keras**

Penanaman kedisiplinan terhadap santri antara lain dilaksanakan dengan mewajibkan para santri dalam mengikuti program kegiatan belajar yang telah terjadwal sesuai dengan tingkatannya, baik program pendidikan kepesantren (Arab: *ma'hadiyah*) maupun madrasah. Penanaman sikap kemandirian dan kerja keras dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada para santri dalam mengorganisasi kegiatan-kegiatan belajar kelompok atau musyawarah, mengelola koperasi pesantren, perpustakaan, balai kesehatan Poskestren, bertani, berternak, hingga mengatur pribadi masing-masing santri mulai dari mencuci pakaian, makan, menata buku, mengafal pelajaran, hingga mengatur keuangan pribadi (Observasi pada tanggal 10 Desember 2013).

Kemudian, bagi santri yang telah mampu, diberikan tambahan kegiatan yang diprogramkan pondok pesantren sebagai bentuk usaha penanaman karakter kemandirian dan kerja keras. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti bertani, berternak, mengelola unit usaha koperasi pondok pesantren. Sifat kegiatan tersebut adalah fleksibel, dalam pengertian tidak mengganggu kegiatan belajar santri.

Pembentukan sikap mandiri dan kerja keras pada para santri juga tampak dari pola hidup mereka yang berada dalam suasana kekeluargaan, kesederhanaan, dan kegotongroyongan. Suasana kehidupan demikian menjadikan ciri khas PP *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mampu

menanamkan sikap mandiri dan beretos kerja kuat di kalangan santri.

▪ **Karakter Religius (Beriman dan Bertakwa)**

Nilai utama dari karakter religius di sini adalah keimanan dan ketakwaan. Penanaman karakter religius atau nilai-nilai keberagaman pada santri didasarkan pada menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya menyerahkan diri kepada Allah sebagai sumber segala kekuatan.

Bimbingan yang dilakukan ustaz diarahkan pada pemahaman orientasi mencari Rido Allah dan orientasi memburu ilmu manfaat. Orientasi tersebut diharapkan dapat mendorong santri untuk berupaya mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan amal salih, di samping mematuhi seluruh perintah dan larangan yang disyariatkan-Nya. Kegiatan-kegiatan dalam rangka penanaman karakter religius pada santri diaplikasikan dalam bentuk amalan-amalan salih, seperti:

- mengerjakan salat wajib berjamaah;
- mengerjakan salat-salat sunnah seperti sunnah rawatib, tahajjud, duha, tasbih, taubat, dan hajat;
- membaca wirid: tasbih (*subhanallah* = 33 kali), tahmid (*alhamdulillah* = 33 kali), takbir (*Allahu Akbar* = 33 kali), tahlil (*la ilaha illallah* = 33 kali), dan doa setiap selesai salat fardu dan salat-salat sunnat;
- Membaca Alquran, terutama setelah selesai melaksanakan salat; dan
- melaksanakan puasa sunnah *tathawwu'*, seperti puasa Senin dan Kamis, enam hari di bulan Syawal, Arafah, Asyura, bulan Rajab, bulan Sya'ban, *ayyamul bid* tanggal 13,14,15 setiap bulan *qamariah* (observasi pada tanggal 9 November 2013).

▪ **Karakter Kebersamaan, Peduli, dan Kasih Sayang**

Suasana kebersamaan itu hadir sebagai akibat dari interaksi yang terjalin atas dasar kesamaan tujuan. Kesamaan tujuan dan rasa senasib sepenanggungan memperkuat upaya penanaman karakter-karakter kebersamaan, peduli, dan kasih sayang di antara para santri.

Kebersamaan terlihat ketika para santri sedang makan bersama dengan berkerumun dalam satu wadah besar. Hal lebih menarik lagi ketika ada santri yang dijenguk orang tua mereka. Sudah menjadi kebiasaan setiap orang tua yang menjenguk membawa jajanan yang kemudian dibagi dan disantap bersama teman-teman santri yang lain. Dalam rangka menanamkan karakter kebersamaan, pengurus memberdayakan mereka dengan mengadakan kegiatan musyawarah atau belajar bersama, gotong-royong bersih-bersih kompleks pondok setiap hari Minggu dan bertani di sawah (observasi pada tanggal 9 November 2013).

Selanjutnya, karakter peduli dan kasih sayang ditanamkan melalui keteladanan yang difigurkan oleh pengasuh dan para ustad. Wujud nyata dari usaha penanaman karakter tersebut dibuktikan ketika pondok pesantren kedatangan pengungsi korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu. Secara langsung pengasuh ikut terjun dan melibatkan para ustad serta santri senior untuk menjadi relawan membantu dan melayani pengungsi. Para santri berbaur dengan pengungsi dan mengkhidmahkan tenaga dan pikiran mereka untuk membantu dan melayani pengungsi yang sedang tertimpa musibah.

Kemudian dalam kegiatan yang lain, karakter peduli dan kasih sayang

ditanamkan pada santri *ibtidaiyah* yang masih duduk di bangku sekolah dasar dengan mengadakan kegiatan kemanusiaan mengunjungi saudara-saudara korban erupsi Gunung Merapi di Sleman Yogyakarta. Walaupun kegiatan ini adalah kegiatan aksidental, namun menurut hemat KH. Heri Kuswanto kegiatan ini akan menjadi sebuah pengalaman yang berkesan dan akan termemori oleh para santri, serta akan merangsang kepekaan emosi mereka. Secara psikologis, anak-anak pada usia 9 sampai 10 tahun memasuki fase *caring*-peduli, mereka mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebaya mereka. Menghargai orang lain, hormat kepada yang lebih tua dan meyakini kepada yang lebih muda, bekerjasama di antara teman-teman, membantu dan menolong orang lain merupakan aktivitas yang sangat tepat untuk ditanamkan (Majid & Andayani, 2011: 25).

Selanjutnya, kasih sayang juga terlihat melalui perlakuan kiai dan para ustad dalam mendidik santri-santri mereka. KH. Heri Kuswanto menegaskan bahwa: "santri-santri di sini saya anggap dan saya perlakukan sebagai anak sendiri. Saya menghormati mereka karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan sujud kepada Allah Swt.". Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa karakter kasih sayang ditanamkan dengan perlakuan aplikasi keteladanan sang kiai, dan santri sebagai objeknya secara langsung dapat merasakannya. Di sinilah pada akhirnya kasih sayang tersebut menjadi sebuah hubungan *dzauq* antara guru dengan santri (wawancara dengan KH. Heri Kuswanto, pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo*, pada tanggal 9 November 2013).

▪ **Karakter Kesederhanaan, Hormat, dan Santun**

Dalam perspektif Islam, kesederhanaan merupakan unsur penting dalam sistem nilai "takwa". Kesederhanaan merupakan sebuah nilai yang dikembangkan dari konsep *qana'ah* atau perasaan puas, yaitu mengambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan.

Karakter kesederhanaan ini kemudian tumbuh subur dan berkembang di kalangan santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Lintang Songo. Mereka terbiasa mengelola uang saku pribadi agar cukup untuk kebutuhan selama satu bulan. Dengan demikian, para santri mau tidak mau harus belajar mengatur dan membelanjakan uang saku seperlunya.

Selanjutnya, karakter hormat dan santun kepada yang lebih tua terlebih kepada guru atau kiai sejak dini sudah ditanamkan kepada para santri. Guru atau kiai adalah figur yang harus dihormati dan dipatuhi. Karakter hormat dan sopan santun ini biasa disebut dengan istilah *ta'zhim* dan *tawadlu'*.

Kewajiban menghormati dan memuliakan guru atau kiai tertanam kuat dengan adanya pengertian yang ditanamkan bahwa pengalaman belajar dan ilmu agama yang dimiliki para santri berasal dari proses transformasi yang dilakukan oleh guru atau kiai. Proses transformasi itulah yang selanjutnya dipahami oleh santri sebagai proses yang menjadikannya sebagai orang yang berilmu agama. Dalam pandangan para santri ilmu pengetahuan agama yang diajarkan nantinya akan memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat lingkungannya sehingga penghormatan dan perilaku santun sudah semestinya menjadi karakter yang dimiliki para santri.

▪ **Karakter Tanggung Jawab, Jujur, dan Ikhlas**

Sikap tanggung jawab sejak awal ditanamkan kepada santri. Mulai dari tanggung jawab mengatur kebutuhan pribadi, mengerjakan piket kebersihan, piket azan, memelihara hewan ternak, dan mengelola koperasi pesantren. Bahkan, yang lebih ditekankan lagi dari tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab santri menjaga ilmu yang diperoleh dengan kesesuaian ilmu dan akhlaknya.

Karakter tanggung jawab dalam ajaran Islam sangat jelas ditekankan. Setiap individu nantinya akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hari saat amal manusia ditimbang (*yaumul mizan*). Seberapapun amal baik atau buruk nantinya akan diperhitungkan. Selanjutnya, karakter kejujuran yang dipahami sebagai sebuah nilai dalam bersikap untuk mengungkapkannya suatu hal yang benar sesuai realitas yang ada ditanamkan melalui pembelajaran hikmah yang disampaikan ketika santri mengaji. Ajaran "*qulil haqqa walau kana murrann* (katakanlah yang benar walaupun itu kepedihan) menjadi sebuah *wejangan* yang ditanamkan kepada para santri.

PENUTUP

Simpulan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah bahwa prinsip-prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bukan berawal dari teori-teori, akan tetapi praktik-praktik lapangan untuk memahami dan menghasilkan teori. Prinsip-prinsip

dasar tersebut adalah *Pertama*, pembelajaran harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik. *Kedua*, keberpihakan. Keberpihakan menjadi pilihan ideologi yaitu keberpihakan kepada masyarakat bawah (*mustad'afin*), yang semuanya berhak atas pendidikan dan pengetahuan tanpa membeda-membedakannya. *Ketiga*, metode yang digunakan adalah berbasis pada realitas, menyenangkan, berpusat pada masalah nyata yang dihadapi. *Keempat*, partisipasi antar-*stakeholder*. Hal ini akan menumbuhkan sikap tanggung jawab. *Kelima*, kurikulum berbasis kebutuhan, terutama terkait dengan sumber daya lokal yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

Bentuk-bentuk pembentukan karakter mandiri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, saling mengisi antara kegiatan tatap muka teoretik-literer dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif-aplikatif. Bentuk-bentuk karakternya adalah sebagai berikut. Karakter disiplin dan bersungguh-sungguh, karakter kemandirian dan kerja keras, karakter religius (beriman dan bertakwa), karakter kebersamaan, peduli, dan kasih sayang, karakter kesederhanaan, hormat, santun, karakter tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Semua nilai tersebut terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (*agriculture*) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya penelitian ini. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal *Pendidikan Karakter*, terutama Ketua Dewan Redaksi yang telah menerima dan memroses artikel kami hingga selesainya pengeditan dan akhirnya dimuat pada edisi Juni 2014 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S & Zain, Sutan Muhammad. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- Halim, A. dkk. (ed.). 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren PT LKIS Pelangi Aksara.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How our School Can Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Masyhud, M. Sulthon & Khusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan KH Heri Kuswanto, tanggal 11 November 2013.